

**LABUH NYINGKAL, TRADISI BUDIDAYA PADI MASYARAKAT ADAT OSING
SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN EKONOMI AGRARIS DALAM
PERSPEKTIF MAQĀSID AL-SYARĪ'AH**

Hari Purnomo¹, Yeni Rokhilawati²

¹²Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

e-mail: 1fitrah.sanjaya88@gmail.com, 2yrokhilawati@gmail.com

Abstract

This study examines the Labuh Nyingkal tradition in the rice cultivation practices of the Osing community as a foundation for the development of an agrarian economy from the perspective of Maqāsid al-Sharī'ah. As an indigenous agricultural tradition, Labuh Nyingkal embodies not only cultural and spiritual values but also economic principles rooted in social solidarity, environmental stewardship, and sustainable resource management. This research employs a qualitative ethnographic approach through participant observation, in-depth interviews, and document analysis to explore the meanings and practices embedded within the tradition. The collected data were analyzed using a descriptive-interpretative method by relating empirical findings to the objectives of Maqāsid al-Sharī'ah, including the protection of religion, life, intellect, lineage, wealth, and environmental sustainability as a contemporary extension of maqāsid. The findings reveal that Labuh Nyingkal reinforces an agrarian economic ethic that promotes collective welfare through equitable resource distribution, ecological preservation, communal cooperation, and intergenerational responsibility. Therefore, this tradition represents a viable model for strengthening a sustainable agrarian economy grounded in local wisdom while remaining consistent with the normative objectives of Maqāsid al-Sharī'ah.

Keywords : Labuh Nyingkal, Agrarian Economy, Maqāsid al-Sharī'ah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi Labuh Nyingkal dalam budidaya padi masyarakat adat Osing sebagai landasan pengembangan ekonomi agraris dalam perspektif Maqāsid al-Syarī'ah. Tradisi tersebut merupakan kearifan lokal yang tidak hanya mengandung dimensi budaya dan spiritual, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai ekonomi berbasis kebersamaan, keberlanjutan, serta tanggung jawab terhadap manusia dan alam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap praktik pertanian masyarakat Adat Osing. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengaitkan temuan lapangan pada konsep Maqāsid al-Syarī'ah, khususnya perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, harta,

dan lingkungan sebagai pengembangan maqāṣid kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Labuh Nyingkal membentuk etos ekonomi agraris yang berorientasi pada kemaslahatan melalui penguatan solidaritas sosial, pelestarian ekosistem pertanian, distribusi manfaat yang adil, serta pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi ini memiliki relevansi sebagai model pengembangan ekonomi agraris berbasis kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip Maqāṣid al-Syarī'ah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci : *Labuh Nyingkal, Ekonomi Agraria, Maqāṣid al-Sharī'ah.*

Accepted: 05 July 2026	Reviewed: 07 July 2026	Published: 15 July 2026
---------------------------	---------------------------	----------------------------

A. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi agraris dewasa ini tidak lagi dipandang semata sebagai upaya meningkatkan produktivitas pertanian, melainkan juga sebagai proses yang harus memperhatikan keberlanjutan sosial, budaya, dan ekologis. Di tengah arus modernisasi pertanian yang cenderung menempatkan efisiensi sebagai orientasi utama, berbagai tradisi lokal justru menunjukkan kemampuan adaptif dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan aktivitas ekonomi. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi Labuh Nyingkal, yang hingga kini masih dipraktikkan oleh masyarakat Adat Osing di Kabupaten Banyuwangi sebagai bagian dari siklus budidaya tanaman padi. Labuh Nyingkal merupakan tradisi agraris masyarakat Suku Osing sebagai tanda dimulainya pengolahan lahan sawah. Nama tradisi ini berakar dari kata *singkal*, yaitu alat yang digunakan untuk membajak. Pelaksanaannya mencakup rangkaian selamatan, pembacaan doa, serta menyiapkan sesaji untuk leluhur sebagai bagian dari prosesi ritual. Melalui tradisi tersebut, masyarakat memanjatkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tanahnya diberi kesuburan, kegiatan membajak berlangsung tanpa hambatan, serta hasil panen yang akan datang menghasilkan rezeki yang melimpah. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, kearifan lokal merupakan modal sosial yang berkontribusi terhadap penguatan ketahanan komunitas dan tata kelola sumber daya secara lestari (Ostrom, 1990). Sementara itu, dalam ekonomi Islam, pembangunan tidak hanya diukur melalui pertumbuhan material, tetapi juga melalui terwujudnya kemaslahatan yang menjadi tujuan utama Maqāṣid al-Syarī'ah sebagaimana dikemukakan oleh Al-Shatibi dalam Al-Muwafaqat. Oleh karena itu, tradisi Labuh Nyingkal layak dikaji sebagai praktik ekonomi agraris yang mengandung dimensi religius, sosial, dan ekologis secara simultan.

Kajian mengenai hubungan antara kebudayaan lokal dan ekonomi Islam mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian-penelitian mutakhir telah menunjukkan bahwa praktik-praktik berbasis kearifan lokal memiliki relevansi terhadap pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan apabila dianalisis dengan menggunakan kerangka Maqāṣid al-Syarī'ah. Sebagaimana dijelaskan oleh Jasser Auda (2008), pendekatan maqāṣid kontemporer tidak lagi terbatas pada perlindungan lima kebutuhan pokok (al-ḍarūriyyāt al-khams), tetapi juga mencakup pada pembangunan manusia, keadilan sosial, tata kelola yang baik, serta keberlanjutan lingkungan. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji ritual pertanian tradisional dari perspektif antropologi, pelestarian budaya, maupun pembangunan di pedesaan. Penelitian lain juga telah menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan ekonomi Islam, namun umumnya masih berfokus pada beberapa aspek kelembagaan, filantropi, atau pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, kajian yang secara khusus menempatkan tradisi Labuh Nyingkal sebagai fondasi pengembangan ekonomi agraris dalam perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah masih relatif sangat terbatas dan membuka ruang penelitian yang penting untuk dikembangkan.

Berangkat dari situasi dan kondisi tersebut, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika sebagian besar studi terdahulu memandang tradisi pertanian sebagai fenomena budaya atau ritual suatu komunitas, penelitian ini berupaya menafsirkannya sebagai sistem nilai yang mengonstruksi perilaku ekonomi masyarakat agraris. Tradisi Labuh Nyingkal tidak dipahami sekadar sebagai warisan budaya, melainkan sebagai mekanisme sosial yang membentuk etika produksi, distribusi, pemanfaatan sumber daya, solidaritas antarpetani, serta tanggung jawab ekologis. Pendekatan tersebut memungkinkan lahirnya sebuah pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hal keterkaitan antara praktik kebudayaan lokal dengan prinsip-prinsip ekonomi berbasis syariah dalam membangun kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi Labuh Nyingkal sebagai landasan pengembangan ekonomi agraris masyarakat Osing dalam perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif teoritis mengenai integrasi antara kearifan lokal dan ekonomi Islam, sekaligus memperluas penerapan kerangka Maqāṣid al-Syarī'ah dalam analisis sistem ekonomi berbasis budaya. Selain memberikan pengayaan terhadap khazanah keilmuan ekonomi syariah, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi perumusan kebijakan pembangunan pertanian yang tidak hanya berorientasi pada produktivitas ekonomi saja, tetapi juga memperhatikan

keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya lokal, dan penguatan modal sosial masyarakat agraris.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan memahami makna, nilai, dan praktik tradisi Labuh Nyingkal dalam budidaya padi masyarakat adat Osing di Banyuwangi serta relevansinya terhadap pengembangan ekonomi agraris berdasarkan perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah. Penelitian dilaksanakan di beberapa wilayah komunitas adat Osing di Kabupaten Banyuwangi, selama periode April - Juni 2026. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, petani, pemuka agama, dan masyarakat yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi Labuh Nyingkal, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap objek penelitian. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur ilmiah. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri didukung pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar data dokumentasi. Keabsahan data penelitian diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, lalu diinterpretasikan menggunakan kerangka Maqāṣid al-Syarī'ah untuk mengidentifikasi nilai-nilai kemaslahatan yang terkandung dalam tradisi Labuh Nyingkal sebagai sebuah dasar pengembangan ekonomi agraris yang berkelanjutan.

C. Hasil dan Pembahasan

Labuh Nyingkal sebagai Representasi Etika Ekonomi Agraris Masyarakat Adat Osing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Labuh Nyingkal tidak hanya dipahami oleh masyarakat Adat Osing sebagai ritual budaya tahapan budidaya padi. Tradisi Labuh Nyingkal merupakan mekanisme sosial yang membentuk etika ekonomi pada masyarakat agraris. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan tradisi tersebut selalu melibatkan partisipasi kolektif petani, tokoh adat, dan para pemuka agama dalam suatu rangkaian kegiatan yang menegaskan pentingnya sikap rasa syukur, tanggung jawab terhadap alam, serta penghormatan terhadap proses produksi pangan. Nilai-nilai tersebut kemudian memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat, terutama dalam pengelolaan lahan, pemanfaatan sumber daya pertanian, serta pembagian hasil yang dilakukan secara proporsional.

Maka dengan demikian, aktivitas ekonomi yang berkembang tidaklah semata-mata berorientasi pada peningkatan besaran nilai keuntungan secara individual, tetapi mempertimbangkan keberlangsungan hubungan sosial dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari kehidupan agraris masyarakat Osing.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik Labuh Nyingkal sejalan dengan konsep modal sosial sebagaimana dikemukakan oleh Ostrom (1990), yaitu adanya seperangkat norma bersama yang mampu mendorong kerja sama dalam pengelolaan sumber daya bersama. Tradisi tersebut menghasilkan kepercayaan, jaringan sosial, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai kolektif di dalam komunitas yang memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan. Hasil penelitian ini juga memperkuat berbagai penelitian terdahulu mengenai kearifan lokal dalam sistem pertanian tradisional yang menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan agraris tidak hanya ditentukan oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh keberadaan institusi budaya yang mampu menjaga kohesi sosial dan keseimbangan ekologis. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa Labuh Nyingkal merupakan sebuah sistem etika ekonomi agraris yang secara langsung mengarahkan perilaku produksi masyarakat.

Tradisi Labuh Nyingkal dapat dipahami sebagai bentuk *embeddedness* di sektor ekonomi sebagaimana dikemukakan oleh Granovetter (1985), yaitu kondisi ketika tindakan ekonomi tidak berlangsung secara terpisah dari kehidupan sosial, melainkan melekat pada jaringan struktur dan hubungan sosial, norma, dan nilai budaya masyarakat. Dalam konteks masyarakat Adat Osing, keputusan mengenai waktu tanam, pengelolaan tanah sawah, hingga pelaksanaan ritual pertanian tidak didasarkan semata-mata hanya pada pertimbangan efisiensi ekonomi, melainkan mempertimbangkan legitimasi adat, kesepakatan komunitas, serta harmoni antara manusia dan alam. Aktivitas produksi pangan berlangsung di dalam struktur sosial yang secara konsisten menempatkan hubungan antarmanusia sebagai satu bagian penting dari tercapainya keberhasilan ekonomi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tradisi budaya berfungsi sebagai institusi informal yang mengatur perilaku ekonomi melalui mekanisme kepercayaan, solidaritas, dan kepatuhan terhadap normadan nilai kolektif masyarakat sehingga aktivitas pertanian memiliki dimensi sosial, moral, sekaligus ekologis.

Di sisi lain, temuan penelitian ini juga selaras dengan konsep *moral economy* yang dikembangkan oleh James C. Scott (1976). Ia menjelaskan bahwa masyarakat agraris cenderung menempatkan prinsip keamanan hidupnya sebagai sebuah dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Perspektif tersebut tampak dalam praktik tradisi Labuh Nyingkal yang menekankan rasa syukur atas hasil panen dan bentuk penghormatan terhadap proses budidaya, serta tanggung jawab menjaga

kesinambungan sumber daya alam bagi generasi berikutnya. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan dipahami sebagai hasil dari keseimbangan antara perilaku manusia, komunitas, dan lingkungan. Tradisi Labuh Nyingkal tidak sekadar merepresentasikan tradisi ritual. Tradisi tersebut membentuk rasionalitas ekonomi masyarakat Osing di Banyuwangi melalui resiprositas, keberlanjutan, dan keadilan sosial. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan Karl Polanyi (1944) bahwa sistem ekonomi pada masyarakat tradisional pada dasarnya melekat dalam tatanan sosial budaya sehingga mekanisme distribusi, produksi, serta pertukaran tidak dapat dipisahkan dari nilai dan norma kolektif yang mengikat mereka.

Relevansi Tradisi Labuh Nyingkal terhadap Prinsip Maqāṣid al-Syarī'ah

Analisis terhadap hasil observasi menunjukkan bahwa nilai yang terkandung di dalam tradisi Labuh Nyingkal memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan-utama Maqāṣid al-Syarī'ah. Dimensi ḥifẓ al-dīn tercermin melalui doa bersama dan ungkapan syukur kepada Allah SWT sebagai bentuk legitimasi spiritual terhadap aktivitas ekonomi. Sementara itu, ḥifẓ al-nafs diwujudkan melalui upaya menjaga keberlangsungan produksi pangan yang menjadi penopang kehidupan masyarakat. Nilai ḥifẓ al-māl sangat tampak pada pengelolaan hasil pertanian secara hati-hati, menghindari pemborosan, serta menjaga keberlanjutan produktivitas lahan agar tetap memberikan manfaat bagi generasi berikutnya. Praktik gotong royong dan pewarisan ilmu pengetahuan pertanian kepada generasi muda telah menunjukkan adanya implementasi ḥifẓ al-'aql dan ḥifẓ al-nasl yang berlangsung secara simultan dalam kehidupan masyarakat Osing.

Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Al-Shatibi (A. El-Mesawi, Ed., 2017) yang menempatkan kemaslahatan sebagai tujuan utama dalam seluruh aktivitas manusia, termasuk pada aktivitas ekonomi. Lebih lanjut, pendekatan sistem yang dikembangkan oleh Jasser Auda (2008) memperluas cakupan Maqāṣid al-Syarī'ah sehingga meliputi pembangunan manusia, keadilan sosial, tata kelola yang baik, serta upaya keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks tersebut, Labuh Nyingkal menunjukkan bahwa praktik budaya lokal ternyata mampu menjadi instrumen implementasi maqāṣid secara kontekstual tanpa harus kehilangan karakteristik tradisionalnya. Temuan ini sekaligus melengkapi penelitian-penelitian ekonomi berbasis syariah yang selama ini lebih banyak mengkaji penerapan maqāṣid pada lembaga keuangan syariah, zakat, atau filantropi, dengan menghadirkan perspektif baru mengenai implementasi maqāṣid dalam sistem ekonomi agraris berbasis budaya lokal.

Selain lima tujuan pokok, implementasi Labuh Nyingkal juga dapat dianalisis melalui konsep maṣlaḥah sebagai landasan pengambilan kebijakan sosial dalam

Islam. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kemaslahatan umat merupakan segala sesuatu yang mampu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai kebutuhan dasar kehidupan bagi manusia (Al-Ghazali, 1997). Dalam tradisi Labuh Nyingkal, kemaslahatan tersebut diwujudkan melalui sebuah tata kelola pertanian yang mengutamakan keberlanjutan dari ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, penguatan solidaritas antarpetani, serta penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang mengiringi proses produksi pangan. Aktivitas ekonomi diposisikan sebagai ikhtiar kolektif untuk menghadirkan kesejahteraan yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat dalam satu komunitas. Praktik budaya lokal mampu menghadirkan keseimbangan antara dimensi material dan dimensi moral dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

Ibn Ashur (2006) memperluas cakupan konsep Maqāṣid al-Syarī'ah ke arah pembangunan peradaban, kebebasan, keadilan, serta kemaslahatan bagi publik. Menurut Ibn Ashur, tujuan syariat tidak berhenti pada perlindungan kepentingan individu saja, melainkan diarahkan untuk menciptakan kehidupan sosial yang adil, produktif, serta berkelanjutan. Nilai tersebut tercermin dalam pelaksanaan tradisi Labuh Nyingkal yang menempatkan kepentingan komunitas di atas kepentingan individual melalui mekanisme gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan lahan pertanian.

Di sisi lain, perspektif ekonomi Islam kontemporer yang dikembangkan oleh Chapra (2008) juga menegaskan bahwa tujuan dari pembangunan ekonomi Islam adalah mewujudkan kesejahteraan manusia melalui integrasi antara pertumbuhan ekonomi, distribusi yang adil merata, pembangunan moral, serta keberlanjutan lingkungan. Kerangka tersebut memperlihatkan kesesuaian dengan praktik tradisi Labuh Nyingkal yang secara konsisten melestarikan dan menghubungkan aktivitas produksi pertanian dengan tanggung jawab etis terhadap masyarakat dan alam. Tradisi ini membentuk perilaku ekonomi yang tidak hanya mempertimbangkan produktivitas lahan, tetapi juga keberlangsungan kehidupan sosial dan ekologis sebagai bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, tradisi Labuh Nyingkal dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi Maqāṣid al-Syarī'ah pada tingkat komunitas lokal yang mengintegrasikan dimensi spiritual, ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu sistem nilai yang saling menguatkan.

Implikasi Tradisi Labuh Nyingkal terhadap Pengembangan Ekonomi Agraris Berkelanjutan

Penelitian ini menemukan bahwa keberadaan tradisi Labuh Nyingkal yang dilakukan masyarakat Adat Osing memberikan sebuah implikasi strategis terhadap pengembangan ekonomi agraris yang berkelanjutan. Nilai-nilai kearifan lokal yang terus dipelihara akan mampu menekan biaya sosial produksi melalui kerja kolektif antarpetani, sementara adanya norma adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam mendorong penggunaan sumber daya secara lebih bijaksana. Di sisi lain, keberlangsungan tradisi tersebut memperkuat identitas budaya masyarakat Osing di Banyuwangi sehingga aktivitas pertanian yang dilakukan tidak dipandang sekadar sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Kondisi tersebut ternyata mampu membentuk sistem ekonomi yang relatif adaptif terhadap adanya perubahan tanpa kehilangan fondasi nilai-nilai lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembangunan ekonomi agraris berbasis kearifan lokal memiliki peluang yang besar untuk mendukung paradigma pembangunan berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi masyarakat pedesaan dalam menghadapi perubahan sosial dan ekologis. Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik bahwa keberhasilan tidak hanya disebabkan oleh aspek budaya semata, melainkan karena tradisi Labuh Nyingkal mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis ke dalam satu sistem nilai yang utuh, sehingga tradisi ini relevan sebagai model pengembangan ekonomi agraris berbasis Maqāsid al-Syarī'ah yang mampu menciptakan keseimbangan antara produktivitas ekonomi, pelestarian lingkungan, serta kemaslahatan masyarakat secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penguatan tradisi lokal semacam ini layak dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan pertanian yang tidak hanya berorientasi pada hasil peningkatan produktivitas, tetapi juga pada terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang selaras dengan tujuan Maqāsid al-Syarī'ah.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Labuh Nyingkal pada masyarakat Osing tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dalam siklus budidaya padi, tetapi juga menjadi sebuah landasan pembentukan etika ekonomi agraris yang berorientasi pada kemaslahatan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti religiusitas, gotong royong, tanggung jawab ekologis, keadilan dalam pengelolaan

sumber daya, serta solidaritas sosial, menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah yaitu Maqāṣid al-Syarī'ah, khususnya dalam menjaga agama, jiwa, dan keberlanjutan lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara kearifan lokal dan nilai-nilai ekonomi Islam mampu membentuk sistem ekonomi agraris yang tidak hanya produktif, tetapi juga berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi Labuh Nyingkal memiliki relevansi sebagai model pengembangan ekonomi agraris berbasis budaya lokal yang dapat dijadikan salah satu alternatif dalam perumusan kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali. (1997). *Al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. The International Institute of Islamic Thought.
- Al-Shatibi, I. (2017). *Al-Muwafaqat fi usul al-shariah (A. El-Mesawi, Ed.)*. Dar Ibn Affan. (Original work published ca. 14th century)
- Al-Raysuni, A. (2005). *Imam al-Shatibi's Theory of the Higher Objectives and Intents of Islamic Law*. London: The International Institute of Islamic Thought.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shariah*. London: The International Institute of Islamic Thought.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Granovetter, M. (1985). *Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness*. American Journal of Sociology, 91(3), 481–510.
- Ibn Ashur, M. al-T. (2006). *Treatise on Maqasid al-Shariah (M. El-Tahir El-Mesawi, Trans.)*. London: The International Institute of Islamic Thought.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.
- Polanyi, K. (1944). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. New York: Farrar & Rinehart.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Rahman, F., & Huda, N. (2023). *Maqasid al-Shariah and sustainable economic*

- development: Reconstructing Islamic economic thought in the contemporary era.* International Journal of Islamic Economics and Finance Studies, 9(2), 155–174.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.
- Setiawan, A., & Pratiwi, D. (2021). *Social capital and local institutions in strengthening community-based agricultural resilience*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 9(1), 45–59.
- Yusuf, M., & Bahri, S. (2022). *Local wisdom and sustainable agricultural development in Indonesian rural communities*. Journal of Rural Studies, 91, 120–129.